

Kaum Cendekia dalam Perspektif QS. Ali Imran Ayat 190: Analisis Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Mega Anjar Wulan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
anjarwulan45@gmail.com

Bukhori Abdul Shomad

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
bukhoriabdulshomad@radenintan.ac.id

Masruchin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
masruchin80@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kaum cendekia dalam al-Qur'an melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus utama pada istilah *Ulul albab* yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 190. Dalam al-Qur'an, istilah kaum cendekia tidak hanya direpresentasikan oleh *Ulul albab*, tetapi juga melalui istilah lain seperti *ulul ilmi*, *ulunnuha*, dan *ulul abshar*. Keseluruhan istilah tersebut menggambarkan karakter manusia berakal yang tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual semata, melainkan juga menjadikan iman dan kesadaran spiritual sebagai aspek integral dari proses berpikir. Pemilihan QS. Ali Imran ayat 190 didasarkan pada kandungan maknanya yang kaya secara linguistik, simbolik, dan spiritual. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dan dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, serta analisis semiotik dua tingkat – yakni denotatif (makna literal) dan mitologis (makna ideologis/kultural) – penelitian ini menemukan bahwa *Ulul albab* bukan hanya menunjuk kepada individu berakal secara umum, tetapi juga membentuk konstruksi simbolik tentang cendekiawan muslim ideal. Figur ini adalah mereka yang mampu menyatukan dzikir dan pikir, dan menjadikan perenungan terhadap alam sebagai jalan untuk memahami realitas hidup secara lebih mendalam.

Kata kunci: *Ulul albab, Semiotika, Roland Barthes, Kaum Cendekia, Al-Qur'an*

Abstract

This study aims to explore the meaning of the term *intellectuals* in the Qur'an through Roland Barthes' semiotic approach, with a primary focus on the term *Ulul albab* as found in Surah Ali Imran verse 190. In the Qur'an, intellectual figures are not only represented by *Ulul albab*, but also by other terms such as *ulul 'ilmi*, *ulunnuha*, and *ulul abshar*. These various terms describe individuals of reason who not only rely on intellectual capacity but also integrate faith and spiritual consciousness as essential elements of their thought process. The selection of Surah Ali Imran verse 190 is based on its rich linguistic, symbolic, and spiritual meanings.

This research employs a qualitative method through library research and adopts a thematic (*maudhu'i*) approach to gather relevant Qur'anic verses, along with a two-level semiotic analysis—denotative (literal meaning) and mythological (ideological/cultural meaning). The findings indicate that *Ulul albab* refers not only to rational individuals in a general sense but also constructs a symbolic representation of the ideal Muslim intellectual: a figure who unites remembrance (*dzikir*) and reflection (*pikir*), and who engages in contemplation of the natural world as a means of attaining deeper understanding of life's reality.

Keywords: *Ulul albab*, Semiotics, Roland Barthes, Muslim Intellectuals, Qur'anic Discourse

PENDAHULUAN

Kaum cendekia, yang dalam al-Qur'an diistilahkan sebagai *Ulul albab*, merupakan kelompok yang mendapatkan pujian tinggi dari Allah SWT karena kemampuan mereka dalam memahami realitas kehidupan secara menyeluruh, baik dalam aspek keilmuan maupun spiritualitas. Konsep ini mencerminkan integrasi antara kecerdasan intelektual dan ketakwaan, yang mendorong individu untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertindak sesuai petunjuk Ilahi. Di tengah tantangan modern berupa keterputusan antara nalar dan nilai spiritual, *Ulul albab* hadir sebagai model ideal yang menyatukan keduanya.¹ Namun, makna konseptualnya sering kali belum dipahami secara utuh, sehingga diperlukan analisis mendalam melalui pendekatan simbolik untuk memperoleh pemahaman yang lebih relevan.

Jika dikaji secara komprehensif dari berbagai perspektif keilmuan, al-Qur'an sejatinya tidak terbatas pada interpretasi yang bersifat keagamaan semata. Lebih jauh, al-Qur'an juga dipandang sebagai wahyu yang responsif terhadap dinamika perubahan serta perkembangan zaman. Oleh karena itu, teks al-Qur'an telah menarik perhatian para intelektual barat maupun orientalis untuk diteliti secara mendalam. Dalam hal ini, al-Qur'an sarat dengan simbol, tanda, dan metafora yang menggambarkan kaum cendekia sebagai individu yang mampu menginterpretasikan dan meresapi makna serta hikmah di balik ciptaan Allah. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya penggunaan metode penafsiran yang relevan agar masyarakat dapat memahami kandungan al-Qur'an secara lebih mendalam. Dengan pendekatan yang tepat, al-Qur'an akan senantiasa menjadi sumber petunjuk yang kontekstual dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang.²

Salah satu ilmu yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah *linguistik*, yang berperan dalam menjaga kemurnian bahasa al-Qur'an, termasuk

¹ Nur Faiz Imtihanah and Mintaraga Eman Surya, "Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Kontemporer," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022), h. 22

² Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin "Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): h. 195.

aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pendekatan ini tidak hanya membantu memahami kandungan al-Qur'an secara lebih akurat, tetapi juga mencegah kesalahan interpretasi, sekaligus mendorong pengkajian yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan Ilahi. Salah satu cabang studi linguistik yang memiliki peran signifikan dalam kajian tafsir al-Qur'an ialah pendekatan semiotika, sejajar dengan pendekatan semantik dan hermeneutika. Metode ini memungkinkan analisis terhadap tanda dan simbol dalam teks al-Qur'an guna mengungkap makna yang lebih mendalam dan kontekstual.³

Dengan mempertimbangkan aspek tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji makna kaum cendekia dalam al-Qur'an yang disebut dengan istilah *Ulul albab*, sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 190. Pemilihan ayat ini memiliki dasar yang kuat, karena secara eksplisit menunjukkan bahwa hanya individu yang berakal yang mampu menangkap makna di balik tanda-tanda kebesaran Allah yang tercermin dalam ayat tersebut. Ayat ini dipandang sebagai representasi yang paling utuh dalam menggambarkan karakter cendekiawan Qur'ani, karena mengandung integrasi antara aspek kosmologis (fenomena alam semesta) dan dimensi spiritual-psikologis (kontemplasi dan refleksi mendalam). Di antara ayat-ayat yang menyebutkan istilah *Ulul albab* dalam al-Qur'an, QS. Ali Imran [3]: 190 dipilih karena dinilai memiliki struktur bahasa dan kekayaan simbolik yang paling relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada proses pemaknaan tanda secara mendalam, baik secara literal maupun ideologis.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kajian ini sudah cukup banyak yang melakukan. Ahmad Rifai menerangkan konsep *Ulu Al-Albab* dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. Dalam kajian ini, Rifai memahami bahwa dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini menekankan integrasi zikir, pikir, dan amal, yang bertujuan membentuk insan berilmu sekaligus berakhlak.⁴ Abdul Wadud Kasful Humam menerangkan semiotika dan relevansinya dengan kajian al-Qur'an. Kajian ini menekankan bahwa semiotika dapat menjadi alat yang efektif dalam memahami struktur dan makna tersembunyi dalam al-Qur'an. Dengan semiotika, makna ayat-ayat tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan simbolis.⁵

Sementara itu, Maghfirah Nasir menerangkan *ulul albab* dalam al-Qur'an dengan tinjauan tafsir tematik. Dalam kajian ini, Magfirah Nasir menelaah istilah

³ Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an", *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 1, Januari (2018), h. 95.

⁴ Ahmad Rifai, "Konsep Ulu Al-Albab Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam", (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

⁵ Abdul Wadud Kasyful Humam, "Semiotika Dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur'an," *AL-ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2018).

Ulul albab dalam al-Qur'an dengan pendekatan filosofis dan eksegetik. Nasir menyimpulkan bahwa *Ulul albab* adalah individu yang menggunakan akalinya untuk berpikir dan berdzikir, terutama dalam merenungi fenomena alam dan kekuasaan Allah SWT.⁶ Berbeda dengan Nunuk Indarti, ia menulis profil intelektual muslim ideal dan relasinya dengan perkembangan sains dan teknologi. Dalam penelitiannya, ia berfokus pada konsep *Ulul albab* dengan menekankan aspek historis, kepribadian, dan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer.⁷

Beberapa penelitian tersebut belum menyentuh aspek struktur makna teks al-Qur'an secara simbolik. Tidak ada analisis mendalam terhadap bentuk bahasa, simbol, dan tanda dalam ayat yang menyebut *Ulul albab*, terutama QS. Ali Imran: 190. Ada satu penelitian yang menganalisis ayat-ayat *ulul Albab* secara keseluruhan dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu.⁸ Dari penjabaran ini, *Ulul albab* dan Semiotika sebenarnya sudah banyak yang meneliti. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan konsep-konsep seperti tanda, denotasi, konotasi, serta mitos, kajian ini mengupas makna simbolik dari figur kaum cendekia dalam teks al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan munculnya perspektif pemaknaan yang lebih dalam dan belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam serta menjadi sumbangan pemikiran yang bernilai bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti kitab tafsir, buku-buku teori semiotika, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang memuat istilah-istilah representatif kaum cendekia, khususnya *Ulul albab*, yang menjadi fokus utama dalam kajian ini. Dari seluruh ayat yang memuat istilah *Ulul albab*, penelitian ini secara khusus memilih QS. Ali Imran ayat 190 sebagai objek analisis utama. Pemilihan ini didasarkan pada kekayaan simbolik, linguistik, dan spiritual yang terkandung dalam ayat tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika

⁶ ST Magfirah, "Ulul Albab Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021), h. 182.

⁷ Nunuk Indarti, "Ulul Albab Profil Intelektual Muslim Ide," *Jurnal Al-Makrifat* 5 (2020), h. 119.

⁸ Eko Zulfikar, "Makna *ulū al-Albāb* dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018): 109-140.

Roland Barthes. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi *Ulul albab* sebagai simbol ideal cendekiawan muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum tentang Semiotika

Istilah *semiotika* berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda, atau dari kata *seme*, yang merujuk pada penafsiran terhadap tanda. Sebelum berkembang menjadi disiplin ilmu modern, konsep ini memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi kajian klasik dan skolastik, khususnya dalam bidang retorika, poetika, dan logika. Dengan demikian, semiotika awalnya merupakan bagian dari studi klasik mengenai cara manusia memaknai dan menyampaikan pesan melalui simbol dan struktur bahasa.⁹

Diskursus mengenai semiotika dalam ranah keilmuan mulai mengalami perkembangan yang signifikan pada abad ke-20, khususnya ketika paradigma *logosentrisme* memperoleh posisi dominan dalam filsafat. Perkembangan ini tidak lepas dari kontribusi dua tokoh utama yang dianggap sebagai pendiri ilmu semiotika, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Meskipun keduanya hidup pada era yang sama, mereka tidak pernah saling berinteraksi secara langsung karena latar geografis yang berbeda. Saussure berkiprah di benua Eropa, sedangkan Peirce di Amerika Serikat. Kendati demikian, gagasan mereka mengenai tanda dan makna berkembang hampir secara bersamaan. Namun demikian, pendekatan epistemologis yang digunakan oleh masing-masing tokoh cukup berbeda, sehingga melahirkan dua mazhab semiotika yang distinktif baik dalam struktur maupun orientasinya.¹⁰ Salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori semiotika modern adalah Roland Barthes, yang dikenal sebagai pemikir terkemuka dan penerus pemikiran Ferdinand de Saussure dalam ranah semiologi.¹¹

Menurut Charles Sanders Peirce, segala sesuatu pada dasarnya merupakan tanda. Melalui perantara tanda-tanda inilah proses komunikasi menjadi mungkin terjadi. Bagi Peirce, aktivitas berpikir manusia tidak dapat dilepaskan dari sistem tanda, bahkan ia meyakini bahwa seluruh realitas dapat dimaknai dan diakses melalui tanda-tanda. Dengan kata lain, tanda menjadi medium fundamental dalam memahami, menginterpretasi, dan menyampaikan makna dalam kehidupan

⁹ Muhammad Sakti Garwan, "Analisis Semiotika Pada Teks Al- Qur 'an Tentang Intertekstualitas Julia Kristeva," *Substantia* 22, no. April (2020), h. 50.

¹⁰ Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam Al-Qur'an," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021), h. 142.

¹¹ Roni Abdurrohman, Mohamad Zaka Al Farisi, "Konsep Makna Mau ' i zah Dalam Al-Qur ' an : Implementasi," *Rayah Al-Islam* 7, no. 2 (2023), h. 689.

manusia.¹² Charles Sanders Peirce mengonseptualisasikan tanda melalui tiga unsur utama yang saling berkaitan dalam struktur segitiga tanda (*triadic model*). Ia menyebut *Representamen* sebagai bentuk fisik dari suatu tanda yang dapat diamati. Kemudian, *Interpretant* adalah makna atau pemahaman yang muncul sebagai respons terhadap *Representamen* tersebut. Sementara itu, *Objek* merujuk pada realitas atau hal yang dirujuk oleh tanda tersebut. Ketiga elemen ini membentuk relasi dinamis yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pemaknaan menurut Peirce.¹³

Pandangan Ferdinand de Saussure terhadap ilmu tanda memiliki kekhasan tersendiri. Ia tidak menyebutnya sebagai *semiotika*, melainkan menggunakan istilah *semiologi* untuk merujuk pada kajian mengenai tanda dan sistem maknanya.¹⁴ Ferdinand de Saussure merumuskan konsep-konsep dasar semiologi melalui pendekatan dikotomis, yang membagi fenomena bahasa ke dalam pasangan-pasangan oposisi. Ia memperkenalkan dua unsur utama dalam sistem tanda, yaitu penanda (*signifier / signifiant*) dan petanda (*signified / signifié*), sebagai dua sisi yang tak terpisahkan dalam pembentukan makna. Selain itu, Saussure juga membedakan antara bahasa individual (*parole*) dan bahasa kolektif atau sistem sosial yang berlaku umum (*langue*). Ia menjelaskan struktur bahasa melalui dua poros relasi, yakni sintagmatik (hubungan linier dalam satuan ujaran) dan paradigmatis (hubungan pilihan di luar satuan ujaran). Tak hanya itu, Saussure juga membedakan pendekatan kajian bahasa secara sinkronis (analisis bahasa dalam satu waktu tertentu) dan diakronis (kajian evolusi bahasa sepanjang waktu).¹⁵

Roland Barthes dikenal sebagai pemikir strukturalis yang menonjol, yang mengembangkan gagasan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan pandangan masyarakat dalam konteks waktu dan budaya tertentu.¹⁶ Teori semiotika Roland Barthes dikenal luas melalui konsep dua tingkat pemaknaan, yaitu sistem denotatif dan sistem mitologis. Tahap pertama berkaitan dengan makna literal melalui analisis linguistik, sedangkan tahap kedua mengacu pada mitos sebagai sistem tanda sekunder. Mitos dalam pandangan Barthes bukan sekadar narasi fiktif atau kepercayaan turun-temurun, melainkan

¹² Teuku Muhammad Rizal and Maula Sari, "Makna Nisyān Dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce," *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022), h. 4.

¹³ Hamdan Hidayat, "Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce", *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2020), h. 166.

¹⁴ Ade Naelul Huda and Sukmana, "Kritik Al-Qur'an Terhadap Bullying : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Qs Al-Qur'an," *Pappasang* 11, no. 1 (2024), h. 170.

¹⁵ Rifki Alghifari, Ahmad Wildan Maulana, "Semiotika Al-Qur'an Pendekatan Strukturalisme Ferdinand De Saussure," *ILTIFAT: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 01, no. 01 (2025), h. 24.

¹⁶ Yosi Vanesa Aulia, "Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022), h. 21.

sebuah bentuk pesan yang dianggap sah dan berfungsi untuk menormalkan ideologi dalam tatanan sosial.¹⁷

Dalam kajian ini, penulis mengadopsi teori semiotika Roland Barthes. Teori ini relevan untuk mengkaji istilah *Ulu' albab* dalam al-Qur'an, yang tidak hanya bermakna secara linguistik, tetapi juga sarat dengan dimensi ideologis. Melalui konsep mitos, Barthes memungkinkan penelusuran makna yang lebih mendalam terkait representasi sosok cendekia, yang tidak hanya berpijak pada intelektualitas, tetapi juga pada nilai spiritual dan reflektif terhadap ciptaan Tuhan.

Teori Semiotika Roland Barthes

Meskipun pemikiran-pemikiran Ferdinand de Saussure telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kajian semiologi dan mendorong lahirnya pendekatan baru dalam analisis tanda, kenyataannya disiplin semiologi itu sendiri hingga kini masih berada dalam tahap perkembangan yang belum sepenuhnya mapan. Ilmu ini masih bersifat tentatif,¹⁸ dalam arti belum memiliki struktur metodologis yang benar-benar stabil dan disepakati secara universal. Perkembangan semiologi terus mengalami perluasan cakupan dan pendekatan, serta kerap kali mengalami pergeseran makna dan orientasi seiring dengan munculnya tokoh-tokoh baru dan pendekatan interdisipliner yang membentuk wajah semiotika modern.

Konsep semiotika Roland Barthes tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran Ferdinand de Saussure, khususnya terkait dikotomi antara *speech* dan *language*. Gagasan dasar ini kemudian diadopsi oleh Barthes untuk merumuskan makna denotatif sebagai dasar dalam menafsirkan makna konotatif dari suatu tanda.¹⁹ Roland Barthes dikenal melalui konsep *mythology*, di mana ia secara jelas membedakan antara makna denotatif dan konotatif. Denotasi merujuk pada makna literal dari suatu tanda, sedangkan konotasi mencakup makna yang lebih mendalam dan kompleks.²⁰ Dari konotasi inilah muncul mitos, yang menurut Barthes dipahami sebagai sebuah sistem komunikasi atau bentuk pesan yang berfungsi untuk mengungkap sekaligus melegitimasi nilai-nilai dominan yang berkembang dalam suatu konteks zaman tertentu.²¹

¹⁷ Yosi Vanesa Aulia, "Makna *Abaqa* Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an..", h. 5.

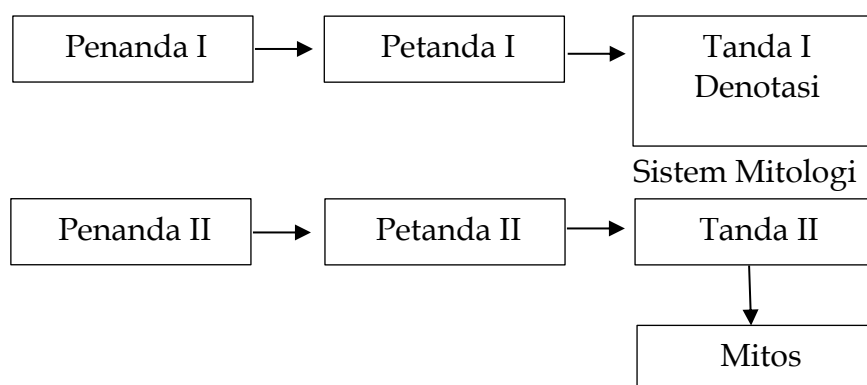
¹⁸ Roland Barthes, "Elemen-elemen Semiologi", (Yogyakarta: BASABASI, 2020), h. 16.

¹⁹ Muhamad Jamaludin, Nur Aini, Ahmad Sihabul Millah, "Mitologi Dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021), h. 47.

²⁰ Hayuni Malia, Syifaun Nufus Atmi, "Analisis Makna Hurun 'in Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 17, no. 2 (2023), h. 168.

²¹ Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan...", h. 144.

Secara ringkas, teori mitologi Barthes terdiri dari dua tahapan dalam memperoleh makna yang utuh. Tahap pertama adalah sistem linguistik, yang mencakup pencarian makna denotatif dan konotatif. Tahap berikutnya adalah sistem mitologi, yaitu proses pembentukan makna yang diterima sebagai kebenaran tanpa keraguan, yang disebut sebagai mitos.²² Teori semiotika Roland Barthes dapat dijelaskan secara lebih jelas melalui skema berikut.



Tabel 1. Sistem Linguistik

Berdasarkan tabel tersebut, teori Barthes tidak berhenti pada analisis semiotika tingkat pertama yang menelaah makna linguistik seperti pendekatan Saussure, melainkan dilanjutkan ke tingkat mitologi, yang mengeksplorasi makna mitos serta konteks sosial dan kultural tempat makna tersebut terbentuk dan berkembang.²³ Dalam kerangka mitologi Roland Barthes, objek kajian pada tahap awal dianggap sebagai sebuah tanda. Objek yang telah dijadikan tanda ini kemudian dianalisis, ditafsirkan, dan “dibiarkan berbicara” mengenai maknanya sendiri. Berdasarkan skema tersebut, tampak bahwa terdapat dua sistem semiotika utama dalam analisis Barthes, yaitu sistem bahasa dan sistem mitos.²⁴

Barthes memposisikan ideologi dalam ranah mitos karena ia meyakini bahwa, baik dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda dan petanda pada tingkat konotatif bersifat termotivasi atau tidak netral.²⁵ Ia juga melihat ideologi sebagai bentuk kesadaran semu yang mampu menuntun individu untuk hidup dalam dunia yang bersifat imajinatif dan ideal, meskipun tidak mencerminkan kenyataan sesuai aslinya.²⁶ Ideologi, menurut Barthes, memiliki

²² Malia, Atmi, “Analisis Makna Hurun ‘in Dalam Al-Qur’an...”, h. 6.

²³ Roni, Mohamad, “Konsep Makna Mau’izoh Dalam Al-Qur’an...”, h. 5.

²⁴ Jamaludin, Aini, and Millah, “Mitologi Dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes...”, h. 5.

²⁵ Failal Azmi Azkia, “Gunung Sebagai Simbol Alam Tanda Kedahsyatan Hari Kiamat Dalam Al-Qur’an: Analisis Semiotika Roland Barthes”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (June 30, 2024): 377–389.

²⁶ M Rizko Ramadani, “Kontekstualisasi Makna Nusyuz Dalam QS. An-Nisa [4]: 34 Sebagai Kritik Ideologi Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Analisis Semiologi Roland Barthes”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (October 17, 2024): 697–714.

keterkaitan erat dengan kebudayaan; selama kebudayaan ada, ideologi pun akan terus bertahan. Oleh karena itu, Barthes menyebut makna konotatif sebagai representasi atau ekspresi dari kebudayaan.²⁷

Kaum Cendekia Dalam Al-Qur'an

Kaum cendekia dalam perpesktif al-Qur'an diidentifikasi sebagai golongan manusia yang dianugerahi ketajaman intelektual, kejernihan spiritual, dan kedalaman berpikir, yang seluruh potensi tersebut digunakan untuk melakukan kontemplasi terhadap ciptaan Allah, menggali makna wahyu-Nya, serta menata kehidupan berdasarkan landasan ilmu pengetahuan dan keimanan. Meskipun al-Qur'an tidak secara eksplisit menggunakan istilah "kaum cendekia", konsep tersebut tercermin melalui sejumlah terminologi khas, antara lain: *Ulul albab*, yakni individu yang dikaruniai akal yang murni dan tajam; *Ulul Ilmi*, yaitu mereka yang diberikan keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan; *Ulunnuha*, merujuk pada orang-orang yang memiliki kapasitas pemahaman yang tinggi dan mendalam; serta *Ulul Abshar*, yang mengindikasikan sosok dengan visi dan pandangan yang jernih serta tercerahkan.

Dari keseluruhan terminologi yang merepresentasikan sosok intelektual dalam al-Qur'an, istilah *Ulul albab* merupakan yang paling dominan dari segi frekuensi kemunculan sekaligus paling kaya secara semantik. Istilah ini mengandung muatan makna yang multidimensional, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral, sehingga menjadikannya lebih kompleks dibandingkan istilah lain yang serupa.

Secara etimologis, *Ulul albab* terdiri dari dua unsur kata: *ulu* yang berarti "pemilik" atau "yang memiliki", dan *al-albab* yang memiliki makna beragam. Dalam al-Qur'an, istilah ini tercatat sebanyak enam belas kali. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, kata *al-albab* umumnya diartikan sebagai "akal", sehingga *Ulul albab* kerap ditafsirkan sebagai "orang-orang yang memiliki akal". Kata *al-albab* sendiri merupakan bentuk jamak dari *al-lubb*, yang mengandung makna "inti" atau "esensi", terutama dari akal. Bentuk jamak ini mengisyaratkan bahwa *Ulul albab* adalah sosok dengan kapasitas intelektual yang mendalam, akal yang tajam, serta pemahaman yang tidak dangkal.²⁸

Ulul albab kerap dipahami sebagai representasi pribadi-pribadi unggul yang dianugerahi keistimewaan berupa hikmah, kedalaman ilmu, dan ketajaman akal.²⁹

²⁷ Dewi Umaroh, "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020), h. 120.

²⁸ Nasir, "Ulul Albab Dalam Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Tematik)...", h. 174.

²⁹ Masluh Ardabili, *Ulul Albab Dalam Al- Qur'an. (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), h. 5.

Banyak diantara para mufasir yang memberikan penafsiran tentang *Ulul albab*, diantaranya Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbah* memberi penafsiran bahwa *Ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang memiliki kejernihan berpikir tanpa tertutup oleh kerancuan konseptual. Mereka senantiasa merenungkan fenomena alam sehingga mampu memahami secara jelas bukti-bukti nyata keesaan dan kekuasaan Allah SWT.³⁰ Kemudian Buya Hamka dalam tafsirnya Al Azhar memberikan penafsiran bahwa *Ulul albab* merujuk pada individu dengan pemikiran mendalam, kecerdasan tajam, dan kemampuan menimbang kebenaran secara objektif.³¹ Dalam Tafsir Jalalain yang dikarang oleh Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *ulu al-bab* diartikan sebagai individu-individu yang memiliki kemampuan akal, menunjukkan bahwa istilah tersebut merujuk pada orang-orang yang mampu menggunakan daya pikirnya secara benar.³²

Term *Ulul albab* dalam Al-Qur'an

Ulul albab disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali yang terdapat dalam 10 surah.³³ Sembilan di antaranya terdapat dalam al-Qur'an surah Makkiyah dan tujuh lainnya terdapat dalam al-Qur'an surah Madaniyah³⁴ dengan konteks dan tema yang beragam. Ayat-ayat tersebut antara lain QS. al-Baqarah: 179,197, 269; QS. Ali Imran: 7, 190; QS. al-Maidah: 100; QS. Yusuf: 111; QS. ar Ra'd: 19; QS. Ibrahim: 52; QS. Shad: 29, 43; QS. al-Zumar: 9,18 dan 21; QS. al-Mu'min: 54; QS. al-Talaq: 10.³⁵ Berikut deskripsi penggunaan kata *Ulul albab* dalam al-Qur'an:

No.	Ayat & Surah	Teks Ayat	Analisis Tematik Singkat
1	Al-Baqarah: 179	وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ	<i>Ulul albab</i> memahami hukum sebagai pelindung kehidupan dan penegak ketakwaan, bukan sekadar pembalasan.
2	Al-Baqarah: 197	فَإِنَّ خَيْرَ الْإِمَارَةِ اتَّقْوَىٰ ۖ وَأَتَّقُونَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ	<i>Ulul albab</i> menjadikan takwa sebagai bekal utama dalam perjalanan hidup dan ibadah, bukan sekadar formalitas.

³⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dab Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati 2002), Jilid 2, h. 307.

³¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam 1975).

³² Al-Mahalli dan As-Suyuthi, "*Tafsir Jalalain*," (Sukoharjo: Ummul Qura, 2017), Cet. I, h. 27.

³³ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, "*Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*," (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 99.

³⁴ Titi Nurjanah, Nurhanifa, Fajira, "*Ulul Al-Bab Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*," *Prosiding Seminar Hi-Tech 2*, no. 1 (2023), h. 619.

³⁵ Ahmad Bastari, "*Pesan-Pesan Al-Qur'an Untuk Ulul Albab: Studi Tematik Dengan Pendekatan Munasabah*," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (September 1, 2024), h. 594.

3	Al-Baqarah: 269	وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ	<i>Ullul albab</i> mampu memetik pelajaran dari hikmah, menjadikannya sebagai dasar bertindak dan berpikir.
4	Ali Imran: 7	وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ... فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ	<i>Ullul albab</i> bersikap tenang terhadap ayat-ayat mutasyabihat dan memegang teguh prinsip keimanan dan ilmu.
5	Ali Imran: 190	إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ	<i>Ullul albab</i> membaca semesta sebagai kitab terbuka yang penuh dengan tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah.
6	Ali Imran: 191	الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ	<i>Ullul albab</i> menggabungkan zikir dan tafakur sebagai bentuk penghayatan iman yang utuh.
7	Al-Ma'idah: 100	قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأْتِي أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ	<i>Ullul albab</i> menilai kualitas, bukan kuantitas; memilih yang baik meski yang buruk tampak lebih banyak.
8	Ar-Ra'd: 19	أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَن هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَذَّكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ	<i>Ullul albab</i> memiliki pandangan jernih terhadap kebenaran wahyu, berbeda dari mereka yang menutup mata.
9	Ibrahim: 52	هَٰذَا بَلَاغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَحْدٌ ۖ وَلِيَذَّكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ	<i>Ullul albab</i> melihat wahyu sebagai media pendidikan, bukan sekadar doktrin.
10	Shad: 29	كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَذَّبَ رُوحًا ۖ وَلِيَذَّكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ	<i>Ullul albab</i> tidak hanya membaca, tapi menyelami pesan al-Qur'an dengan perenungan yang mendalam.
11	Az-Zumar: 9	قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ... وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَذَّكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ	<i>Ullul albab</i> adalah simbol keunggulan ilmu yang dibarengi dengan kesadaran spiritual.
12	Az-Zumar: 18	الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ	<i>Ullul albab</i> kritis dan selektif terhadap informasi; mencari dan mengikuti kebaikan yang hakiki.
13	Az-Zumar: 21	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنبُوعٌ فِي الْأَرْضِ... إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ	<i>Ullul albab</i> merefleksikan fenomena alam sebagai tanda kasih sayang dan keagungan Ilahi.
14	Ghafir: 54	هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ	<i>Ullul albab</i> diberi al-kitab agar menjadi penjaga nilai dan pengingat kebenaran.

15	Shad: 43	وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ	<i>Ulul albab</i> memahami ujian hidup sebagai bentuk kasih sayang Allah, bukan sekadar penderitaan.
16	Yusuf: 111	لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ	<i>Ulul albab</i> tidak hanya melihat kisah sebagai cerita, tetapi sebagai pelajaran strategis dan spiritual.

Tabel. 2 Ayat-ayat *Ulul albab* dan Analisis Tematiknya

Dari enam belas ayat dalam al-Qur'an yang memuat istilah *Ulul albab*, penulis memilih untuk memfokuskan kajian pada QS. Ali Imran ayat 190. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ayat tersebut memiliki kedalaman makna yang sangat kaya secara semiotik, spiritual, dan intelektual. Ayat ini secara eksplisit mengaitkan antara fenomena alam (langit dan bumi, malam dan siang) dengan keberadaan *Ulul albab* sebagai subjek. Dengan kekayaan makna denotatif, konotatif, dan mitologis, ayat ini menjadi titik fokus yang strategis dalam membangun konstruksi makna *Ulul albab* dalam kerangka teori Roland Barthes.

Aplikasi Teori Semiotika Roland Barthes terhadap Term *Ulul albab* dalam QS. Ali Imran Ayat 190

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, al-Qur'an memang tidak secara langsung menyebut istilah "kaum cendekia" dalam bentuk harfiahnya. Namun, konsep tentang orang-orang yang cerdas, bijak, dan berilmu tercermin melalui beberapa istilah lain yang digunakan al-Qur'an. Salah satu istilah yang paling kuat merepresentasikan hal ini adalah *Ulul albab*. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk fokus pada istilah *Ulul albab* karena memiliki makna yang dalam dan mencerminkan sosok manusia berakal yang tidak hanya berpikir secara logis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal."

Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Dja'far Halimah, ayat diatas mengandung ajakan bagi manusia untuk menggunakan akalanya dalam merenungi ciptaan Allah. Fenomena seperti matahari, bulan, bintang, dan berbagai peristiwa alam yang berlangsung secara teratur menunjukkan adanya sistem yang tertata dan kekuasaan Allah yang absolut di baliknya. Namun, kesadaran akan tanda-tanda kebesaran ini hanya dapat ditangkap oleh orang-orang yang akalanya masih jernih –

tidak terdistorsi oleh kepentingan duniawi—sehingga mampu membaca makna spiritual di balik realitas fisik tersebut.³⁶

1. Tingkatan Pertama: Sistem *Lingustik*

Dalam tahap pertama teori semiotika Roland Barthes, analisis difokuskan pada penggalian makna denotatif dari kata *Ulul albab*. Makna denotatif ini merujuk pada arti dasar atau literal yang dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda asli yang secara tekstual merepresentasikan istilah tersebut.

Istilah *Ulul albab* merupakan bentuk *lafaz murakkab* yang terdiri dari dua kata, yaitu *ulū* [أولو] dan *al-albab* [الآباب]. Kata *ulū* berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan atau kepunyaan, dan merupakan bentuk jamak dari *dzū*.³⁷ Dan kata *ulu* dalam penggunaannya biasanya dirangkaikan dengan *isim zāhir* (kata benda yang bukan kata ganti) untuk membentuk frasa yang menunjukkan kepemilikan terhadap suatu sifat atau hal tertentu. Contohnya, *ulū al-quwwah* [أولو القوة] artinya pemilik kekuatan, *Ulu al-Mal* [أولو المال] artinya pemilik harta, dst. Secara penulisan, kata *ulū* diawali dengan huruf *wāw* (و) sebagai bagian dari struktur kata (أولو), namun huruf tersebut tidak dilafalkan dalam pembacaan.³⁸ Sementara *albab* merupakan bentuk jamak dari *lubbun*. Secara etimologis, *lubbun* memiliki beberapa makna, di antaranya adalah "berdiam di suatu tempat", "mengeluarkan isi sesuatu", serta makna kognitif seperti "cerdas" atau "berakal tajam".³⁹ Akar kata *lubb*, yang tersusun dari huruf *lam* dan *ba*, mengandung makna dasar yang berkaitan dengan keharusan, ketetapan, serta kemurnian dan kualitas yang tinggi. Dalam konteks kognitif, *al-lubb* merujuk pada kemampuan untuk memahami secara mendalam, yakni kemampuan untuk menjelaskan, memilah, serta menilai suatu persoalan secara objektif. Individu yang memiliki *lubb* adalah mereka yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, karena telah memiliki tingkat pemahaman yang matang dan jernih.⁴⁰

Beberapa cendekiawan memberikan penafsiran beragam terhadap istilah *Ulul albab*. Hamidi, misalnya, mendefinisikannya sebagai individu yang memiliki pemahaman mendalam. Sementara itu, Rifa'i menekankan aspek kekuatan akal dalam diri *Ulul albab*, yakni sebagai orang-orang yang memiliki keteguhan dan ketajaman nalar. Adapun Abdullah Yusuf Ali, dalam terjemahan dan tafsirnya, menyebut *Ulul albab* sebagai *Men of Understanding*, yaitu sosok yang memiliki

³⁶ Dja'far Halimah, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Melalui Kajian QS. Al Imran Ayat 190 - 191," *Kontekstualita* 21, no. 2 (2006), h. 27.

³⁷ Mochammad Rizky Baihaqi, Ujang Muhaemin, "Analisis Terminologi Ulul Albab Dalam Al-Qur'an," *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 1 (2022), h. 3.

³⁸ Ammi Nur Baits, "Makna Ulul Albab Dalam Al Quran", <https://konsultasisyariah.com/30933-makna-ulul-albab-dalam-al-quran.html>, diakses tanggal 14 April 2025

³⁹ Nasir, "Ulul Albab Dalam Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Tematik)...", h. 174.

⁴⁰ Baihaqi and Muhaemin, "Analisis Terminologi Ulul Albab Dalam Al-Qur'an...", h. 3.

kapasitas pemahaman tinggi. Di sisi lain, Imam Nawawi menggambarkan *Ulul albab* sebagai pribadi yang berpengetahuan suci dan tetap teguh, tidak larut dalam derasnya arus dunia atau godaan yang menjauhkan dari kebenaran.⁴¹

Melalui analisis sistem linguistik sebagai tahap awal dalam teori semiotika Roland Barthes, peneliti mendapatkan kesimpulan yakni istilah *Ulul albab* secara denotatif mengacu pada individu-individu yang dianugerahi akal yang murni, tajam, dan jernih. Secara gramatikal, kata *ulū* dan *albab* menunjukkan kepemilikan terhadap esensi akal (*lubb*), yang mencerminkan kapasitas intelektual sejati – yakni kemampuan untuk membedakan, menilai, dan memahami kebenaran secara objektif dan mendalam. Dimensi semantik ini diperkuat oleh berbagai pandangan cendekiawan yang mendeskripsikan *Ulul albab* sebagai sosok intelektual yang memiliki keteguhan moral, kejernihan berpikir, serta kedalaman pemahaman. Dengan demikian, pada tataran denotatif, *Ulul albab* direpresentasikan sebagai figur ideal manusia berakal yang menjadi subjek utama dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung ajakan untuk berpikir, merenung, dan menggali hikmah dari ciptaan Allah SWT.

2. Tingkatan Kedua: Sistem Mitologi

Sistem *mythology* dalam teori semiotika Roland Barthes merupakan tahap kedua dalam proses pemaknaan, yang berfokus pada aspek konotatif dari suatu tanda.⁴² Pada tahap ini, istilah *Ulul albab* dikaji melalui pendekatan makna konotatif, yang kemudian menghasilkan pemahaman dalam kerangka semiotika tingkat kedua. Dengan kata lain, tahapan ini menekankan pada pembacaan kontekstual terhadap QS. Ali Imran ayat 190 untuk mengungkap makna simbolik dan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Adapun *Asbabun Nuzul* dari surat Ali Imran ayat 190 yakni: diriwayatkan dari Aisyah RA bahwa ketika ayat tentang penciptaan langit dan bumi diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, beliau segera bangkit dan melaksanakan salat. Ketika waktu salat fardhu tiba, Bilal datang untuk mengumandangkan azan. Namun, sebelum ia sempat melantunkannya, ia mendapati Rasulullah SAW dalam keadaan menangis. Bilal pun mendekat dan bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis, padahal Allah telah menjamin ampunan atas dosa-dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang?" Nabi SAW menjawab, "Wahai Bilal, tidakkah aku boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur? Pada malam ini Allah menurunkan kepadaku sebuah ayat yang agung." Beliau kemudian membacakan ayat tentang penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang yang

⁴¹ Zaini Miftach, "Konsep Ulul Albab Menurut M Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Dan Relevansinya Terhadap Perubahan Sosial," no. 1 (2018), h. 26.

⁴² Subaidah, "Konsep Zinah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 7)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2023), h. 9.

merupakan tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Nabi SAW menambahkan, “Sungguh celaka orang-orang yang membacanya namun tidak merenungkannya.”⁴³

Menurut riwayat yang disampaikan oleh al-Ṭabarī dan Ibnu Abī Ḥātim dari Ibnu ‘Abbās disebutkan bahwa kaum Quraisy mendatangi komunitas Yahudi dan bertanya, “Tanda-tanda kebenaran apa yang dibawa oleh Musa?”. Mereka menjawab bahwa bukti yang dibawa Musa adalah tongkat yang dapat berubah bentuk serta tangannya yang bercahaya saat dilihat. Kemudian, mereka menemui kaum Nasrani dan menanyakan hal serupa tentang Nabi Isa. Jawaban yang diberikan adalah bahwa Isa mampu menyembuhkan kebutaan sejak lahir, penyakit sopak, dan bahkan menghidupkan orang mati. Setelah itu, mereka mendatangi Rasulullah saw. dan meminta agar beliau memohon kepada Allah untuk menjadikan Bukit Ṣafā berubah menjadi emas. Rasulullah pun berdoa, dan sebagai responsnya, Allah menurunkan ayat yang mengajak manusia untuk merenungi penciptaan langit dan bumi, serta berbagai fenomena alam yang menakjubkan di dalamnya, seperti peredaran matahari, bulan, dan bintang, serta keberadaan laut, gunung, pepohonan, hewan, dan berbagai sumber daya alam. Ayat tersebut menjadi seruan agar manusia menggunakan akalnya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan-Nya.⁴⁴

Berdasarkan konteks *asbāb al-nuzūl* tersebut, tampak bahwa kaum Quraisy pada waktu itu belum mampu menghayati dan mensyukuri berbagai nikmat yang telah Allah SWT limpahkan kepada mereka. Mereka enggan merenungi hikmah di balik penciptaan alam semesta dan segala isinya. Padahal, apabila mereka mau menggunakan akal dan perenungan, niscaya mereka akan memperoleh banyak pelajaran, manfaat, serta hikmah yang mendalam. Alam semesta yang terbentang luas ini tidaklah diciptakan secara sia-sia, melainkan sarat dengan makna dan penuh dengan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang dapat dikenali oleh mereka yang mau berpikir.⁴⁵

Setelah pengkajian literatur terhadap QS. Ali Imran ayat 190 serta konteks historis terkait turunnya ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebutan istilah *Ulul albab* dalam ayat ini merupakan bentuk seruan Allah SWT kepada Rasulullah SAW agar mengajak manusia, khususnya kaum musyrik Quraisy, untuk merenungi penciptaan langit dan bumi beserta seluruh fenomena alam yang menakjubkan di dalamnya. Seruan ini bertujuan membangkitkan kesadaran intelektual dan spiritual melalui perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Ilahi yang terbentang di alam semesta. Arah pemaknaan ini juga diperkuat oleh QS. Ali Imran ayat 191:

⁴³ Syaikh Imam Al Qurthubi, “*Tafsir Al Qurthubi Jilid 4*”, h. 775.

⁴⁴ Departemen Agama RI, “*Al Qur’an Dan Tafsirnya Jilid II*”, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

⁴⁵ Wida Nafila Sofia, “Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali Imran Ayat 190-191,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021), h. 7.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka."

Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan tiga kondisi yang umum dialami oleh manusia dalam keseharian mereka, yakni ketika berdiri, duduk, dan berbaring yang pada dasarnya mencakup hampir seluruh aktivitas manusia sepanjang waktu.

Terkait ayat ini, terdapat hadis yang menjelaskan praktik Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Aisyah r.a., bahwa "Rasulullah SAW senantiasa berzikir kepada Allah dalam setiap keadaan beliau." (HR. Muslim).⁴⁶ Hadis ini menegaskan bahwa dzikir kepada Allah merupakan bagian integral dari kehidupan Nabi SAW yang tidak terikat oleh situasi atau kondisi fisik tertentu.

Salah satu karakteristik utama dari orang yang berakal, yang sekaligus menjadi keistimewaan manusia, adalah kemampuannya dalam mengambil pelajaran dari setiap hal yang diperhatikan. Individu semacam ini senantiasa menemukan manfaat dan hikmah di balik setiap peristiwa, serta menjadikannya sebagai sarana untuk merenungkan kebesaran Allah SWT. Ia senantiasa mengingat dan menyadari kebijaksanaan, keutamaan, serta limpahan nikmat Allah dalam hidupnya. Dalam setiap keadaan – baik ketika berdiri, duduk, maupun berbaring – hatinya tidak pernah kosong dari dzikir kepada Allah. Setiap waktu yang ia miliki dimanfaatkan untuk memikirkan proses penciptaan langit dan bumi, serta keajaiban-keajaiban yang terkandung di dalamnya, sebagai bentuk perenungan atas kesempurnaan ciptaan dan kekuasaan Sang Pencipta.⁴⁷

Penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, merupakan fenomena alam yang sangat kompleks dan menakjubkan. Sejak awal peradaban, manusia telah menjadikannya sebagai objek kajian dan perenungan yang tak pernah habis. Proses penciptaan langit dan bumi yang berlangsung dalam enam masa mencerminkan tingkat kompleksitas yang luar biasa. Begitu pula dengan mekanisme silih bergantinya malam dan siang, yang melibatkan sistem kosmik yang sangat teratur.

Kompleksitas ini hanya dapat dipahami secara mendalam oleh individu yang memiliki ketekunan dalam berpikir dan kerendahan hati dalam mencari kebenaran, yakni mereka yang dikategorikan sebagai *Ulul albab*. Para ilmuwan dan pemikir yang terus meneliti rahasia alam semesta ini termasuk dalam golongan tersebut. Di

⁴⁶ Qurthubi, *"Tafsir Al Qurthubi Jilid 4..."*, h.777.

⁴⁷ RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 2...*, h. 130.

era modern, ilmu pengetahuan telah mengungkap bahwa benda-benda langit seperti bulan, Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus berperan dalam menjaga kestabilan rotasi bumi dalam orbitnya mengelilingi matahari – sebuah penemuan yang memperkuat kesadaran akan keteraturan ciptaan Allah SWT. Akhirnya, orang-orang berakal yang merenungi semua ini akan sampai pada kesimpulan spiritual: bahwa tidaklah mungkin Allah menciptakan semua ini tanpa tujuan.

Dalam sistem mitologi, tanda dari tingkat pertama (sign 1) menjadi penanda kedua (signifier 2) untuk membentuk tanda baru (sign 2) yang bersifat konotatif atau ideologis. Secara ringkasnya dapat kita gambarkan pada bagan berikut:

Signifier/Penanda 1 <i>Ulul albab</i>	Signified/Petanda 1 Orang-orang yang memiliki akal yang jernih, tajam, dan mampu berpikir secara mendalam	Sign/Tanda 1 Yang menunjukkan orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual
		
Signifier 2/Penanda 2 (Sign 1) Yang menunjukkan orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual	Signified/Petanda 2 <i>Simbol cendekiawan Qur'ani</i> , yaitu sosok intelektual ideal yang memadukan ilmu pengetahuan dan ketakwaan, serta menjadi agen perubahan melalui kontemplasi dan refleksi terhadap tanda-tanda kebesaran Allah	
Sign 2/Tanda 2 <i>Ulul albab</i> diposisikan sebagai konstruksi simbolik tentang sosok cendekiawan muslim ideal yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tajam, tetapi juga dilandasi oleh kesadaran spiritual yang mendalam. Ia digambarkan sebagai pribadi yang mampu menangkap makna dari tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta, serta menjadikan integrasi antara ilmu pengetahuan dan dzikir sebagai fondasi dalam membangun peradaban yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah		

Tabel 3. Tahapan Linguistik dan Mitologi

Dengan demikian, *signified 2* dalam analisis ini adalah konstruksi ideologis tentang *Ulul albab* sebagai figur ideal cendekia muslim, yang ditawarkan al-Qur'an untuk membentuk peradaban berbasis integrasi ilmu dan iman. Adapun *sign 2* yang terbentuk adalah mitos tentang pentingnya akal yang tunduk pada wahyu sebagai landasan berpikir dalam memahami realitas semesta.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap QS. Ali Imran ayat 190, dapat disimpulkan bahwa *ulul albab* merupakan representasi simbolik dari sosok cendekiawan muslim yang ideal dalam al-Qur'an. Pada tahap linguistik, istilah ini merujuk pada individu yang memiliki akal murni, jernih, dan tajam dalam membedakan kebenaran. Sedangkan pada tingkat mitologis dalam teori Barthes, *ulul albab* berkembang menjadi simbol ideologis yang menggambarkan integrasi antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual. Sosok ini tidak hanya merenungi ciptaan Allah, tetapi juga menjadikannya sebagai pijakan dzikir dan perenungan mendalam untuk membangun kehidupan yang berlandaskan tauhid. Selain *ulul albab*, istilah seperti *ulul ilmi*, *ulunnuha*, dan *ulul abshar* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan berbagai aspek dari kaum intelektual yang memiliki kesadaran transendental. Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menyisipkan nilai-nilai peradaban, etika, dan spiritualitas dalam konstruksi simbolik kaum cendekia, yang tetap relevan untuk menjadi inspirasi dalam menjawab tantangan intelektual dan moral umat Islam di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Roni. Mohamad Zaka Al Farisi. "Konsep Makna Mau'izah Dalam Al-Qur'an: Implementasi." *Rayah Al-Islam* 7, no. 2 (2023).
- al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Alghifari, Rifki. Ahmad Wildan Maulana. "Semiotika Al-Qur'an Pendekatan Strukturalisme Ferdinand De Saussure." *ILTIFAT: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 01, no. 01 (2025).
- Ardabili, Masluh. *Ulul Albab Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar)*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- As-Suyuthi, Al-Mahalli dan. *Tafsir Jalalain*. Sukoharjo: Ummul Qura, 2017.
- Aulia, Yosi Vanesa. "Makna Abaqah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022).
- Aulia, Yosi Vanesa. "Makna Abaqah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an..."
- Azkie, Failal Azmi. "Gunung Sebagai Simbol Alam Tanda Kedahsyatan Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).
- Baihaqi, Mochammad Rizky. Ujang Muhaemin. "Analisis Terminologi Ulul Albab Dalam Al-Qur'an." *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 1 (2022).

- Baits, Ammi Nur. "Makna Ulul Albab Dalam Al Quran." <https://konsultasisyariah.com/30933-makna-ulul-albab-dalam-al-quran.html>, diakses tanggal 14 April 2025.
- Barthes, Roland. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: BASABASI, 2020.
- Bastari, Ahmad. "Pesan-Pesan Al-Qur'an Untuk Ulul Albab: Studi Tematik Dengan Pendekatan Munasabah." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Dewi, Umaroh. "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020).
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Tafsirnya Jilid II*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Fauzan, Imam Mustofa. Masruchin. "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020).
- Garwan, Muhammad Sakti. "Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang Intertekstualitas Julia Kristeva." *Substantia* 22 (2020).
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1975.
- Hidayat, Hamdan. "Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2020).
- Huda, Ade Naelul. Sukmana. "Kritik Al-Qur'an Terhadap Bullying: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada QS Al-Qur'an." *Pappasang* 11, no. 1 (2024).
- Humam, Abdul Wadud Kasyful. "Semiotika Dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur'an." *AL-ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2018).
- Imtihanah, Nur Faiz. Mintaraga Eman Surya. "Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Kontemporer." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022).
- Indarti, Nunuk. "Ulul Albab Profil Intelektual Muslim Ide." *Jurnal Al-Makrifat* 5 (2020).
- Jamaludin, Muhamad. Nur Aini, Ahmad Sihabul Millah. "Mitologi Dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes." *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021).
- Malia, Hayuni. Syifaun Nufus Atmi. "Analisis Makna Hurun 'in Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 17, no. 2 (2023).
- Miftach, Zaini. "Konsep Ulul Albab Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Perubahan Sosial." no. 1 (2018).

- Nasrul Syarif. "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2018).
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ramadani, M. Rizko. "Kontekstualisasi Makna Nusyuz Dalam QS. An-Nisa [4]: 34 Sebagai Kritik Ideologi Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Analisis Semiologi Roland Barthes." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Rifai, Ahmad. "Konsep Ulu Al-Albab Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Rizal, Teuku Muhammad. Maula Sari. "Makna Nisyān Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022).
- Sakfi, Muhammad. Garwan. "Analisis Semiotika Pada Teks Al- Qur'an Tentang Intertekstualitas Julia Kristeva." *Substantia* 22 (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sofia, Wida Nafila. "Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap QS. Ali Imran Ayat 190-191." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021).
- Subaidah. "Konsep Zinah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 7)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2023).
- Surya, Mintaraga Eman. Lihat: Nur Faiz Imtihanah dan Mintaraga Eman Surya, "Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Kontemporer."
- Syarif, Nasrul. "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2018).
- Titi Nurjanah, Nurhanifa, Fajira. "Ulul Al-Bab Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Prosiding Seminar Hi-Tech* 2, no. 1 (2023).
- Umaroh, Dewi. "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020).
- Zaini, Miftach. "Konsep Ulul Albab Menurut M Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Dan Relevansinya Terhadap Perubahan Sosial." no. 1 (2018).
- Zulfikar, Eko. "Makna ūlū al-Albāb dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018).